

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi suatu negara. Maju mundurnya proses pembangunan suatu bangsa di segala bidang sangat ditentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh warga negaranya.

Di dalam dunia pendidikan, matematika adalah salah satu ilmu dasar yang penting untuk diajarkan kepada siswa karena matematika dapat melatih seseorang (siswa) berfikir logis, bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang baik, dan keterampilan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa matematika memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia. Cornelius (dalam Abdurrahman, 2010: 253) mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika:

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi yang berperan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Matematika juga mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Hal ini terbukti bahwa pelajaran matematika ada di setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Peran penting matematika juga dinyatakan oleh NRC (*National Research Council*, 1989: 1) (dalam Hasratuddin, 2013) dari Amerika Serikat dengan pernyataan:

“Mathematics is the key to opportunity. Matematika adalah kunci ke arah peluang-peluang. Bagi seorang siswa keberhasilan mempelajarinya akan membuka pintu karir yang cemerlang. Bagi para warga negara, matematika akan menunjang pengambilan keputusan yang tepat. Bagi suatu negara, matematika akan menyiapkan warganya untuk bersaing dan berkompetisi di bidang ekonomi dan teknologi”.

Tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Padahal penemuan atau pengembangan dari banyak bidang matematika merupakan hasil langsung dari pemecahan masalah. Pemecahan masalah sangat penting dalam pembelajaran matematika untuk menguasai konsep dan memahami dalil atau teorema.

Banyak data yang menunjukkan rendahnya mutu pendidikan matematika di Indonesia. (Kompas, 2012) menyatakan bahwa:

“Demikian hasil Trends in Mathematics and Science Study (TIMSS) yang diikuti siswa kelas VIII Indonesia tahun 2011. Penilaian yang dilakukan International Association for the Evaluation of Educational Achievement Study Center Boston College tersebut, diikuti 600.000 siswa dari 63 negara. Untuk bidang Matematika, Indonesia berada di urutan ke-38 dengan skor 386 dari 42 negara yang siswanya dites. Skor Indonesia ini turun 11 poin dari penilaian tahun 2007. Pada TIMSS matematika kelas VIII tersebut, peringkat pertama diraih siswa Korea (613), selanjutnya diikuti Singapura. Nilai rata-rata yang dipatok 500 poin”.

Kondisi yang tidak jauh berbeda terlihat dari hasil studi yang dilakukan PISA (Programme for International Student Assessment). Hasil terbaru studi PISA 2015, Indonesia berada di peringkat ke-63 dari 70 negara peserta dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor rata-rata internasional 500 (OECD, 2015).

Fakta di atas merupakan bukti bahwa prestasi siswa Indonesia di bidang studi matematika masih rendah. Berkaitan dengan fakta di atas, Lerner mengemukakan bahwa kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen: (1) konsep; (2) keterampilan; (3) pemecahan masalah (Abdurrahman, 2010).

Dari pernyataan tiga elemen di atas, salah satu aspek yang ditekankan dalam pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan pemecahan

masalah siswa. Pemecahan masalah merupakan suatu hal yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang dianggap tidak rutin.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah ini juga dikemukakan oleh Hudojo (2005: 133) yang menyatakan bahwa:

“Pemecahan masalah merupakan suatu hal yang esensial dalam pembelajaran matematika di sekolah, disebabkan antara lain: (1) Siswa menjadi trampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisisnya dan kemudian meneliti hasilnya; (2) Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam, yang merupakan masalah instrinsik; (3) Potensi intelektual siswa meningkat; (4) Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan”.

Dengan demikian, sudah wajar pemecahan masalah harus diajarkan untuk matematika dan mendapat perhatian khusus, mengingat peranannya dalam mengembangkan potensi intelektual siswa. Untuk mencari penyelesaian dari pemecahan masalah matematika para siswa harus memanfaatkan pengetahuannya, dan melalui proses ini mereka akan sering mengembangkan pemahaman matematika yang baru.

Seorang siswa dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika ketika siswa mencapai kriteria-kriteria tertentu atau biasa dikenal dengan indikator. Adapun empat indikator pemecahan masalah matematika menurut Polya (dalam Yuan, 2013), yaitu: 1) Memahami masalah. Dalam langkah ini siswa harus mengetahui apa yang diketahui dan ditanya dalam soal dan bagaimana syaratnya jika ada. 2) Membuat rencana penyelesaian. Dalam langkah ini siswa harus dapat menemukan hubungan data dengan yang ditanyakan dan memilih teorema-teorema atau konsep-konsep yang telah dipelajari untuk dikombinasikan sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. 3) Melaksanakan rencana. Dalam langkah ini rencana penyelesaian masalah yang sudah direncanakan itu dilaksanakan. 4) Memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Penyelesaian yang sudah diperoleh itu harus dicek kembali,

apakah hasilnya sudah cocok, atau apakah ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Menurut Minarni (2012) selama ini pembelajaran matematika terkesan kurang menyentuh kepada substansi pemecahan masalah. Siswa cenderung menghafalkan rumus-rumus matematika sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sangat kurang. Adapun menurut Yuan (2013) permasalahan dalam proses belajar mengajar dewasa ini adalah siswa cenderung menggunakan sebagian kecil saja dari potensi atau kemampuan berpikirnya. Permasalahan ini juga diungkapkan oleh Sanjaya (2009: 176):

“Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Oleh karena itu, anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari”.

Windari, dkk (2014) pada penelitiannya menyatakan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk memahami soal, merumuskan apa yang diketahui dari soal, rencana penyelesaian siswa tidak terarah, dan strategi penyelesaian dari jawaban yang dibuat siswa tidak benar.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga diungkapkan oleh Sari, dkk (2014) dalam penelitiannya, yaitu dari 24 orang siswa terdapat 65% siswa yang belum mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan, 80% siswa belum mampu merencanakan penyelesaian masalah, 70% siswa belum mampu melakukan perhitungan dengan benar, dan 95% siswa belum bisa memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian.

Untuk itu maka kemampuan pemecahan masalah perlu menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran matematika. Menurut Amir (2015) “Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan yang baru”.

Selain itu, pemilihan model pembelajaran juga sangat penting dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam menentukan keberhasilan belajar

matematika. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran matematika. Selama ini model pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton yang mengakibatkan siswa menjadi pasif. Sukandi (2003: 8) mengungkapkan bahwa:

”Pada pengajaran yang dilakukan, guru menggunakan pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan”.

Demikian juga Slameto (2010: 65) menyatakan bahwa:

“Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar”.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, hendaknya guru berusaha melatih dan membiasakan siswa melakukan kegiatan pembelajaran seperti memberikan latihan-latihan soal dan memecahkan masalah matematika yang ada. Mengajarkan pemecahan masalah akan memberikan banyak manfaat dan memberikan dampak yang sangat penting. Seperti yang dituliskan Hudojo (2005: 130):

“Mengajar siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah memungkinkan siswa itu menjadi lebih analitik di dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan. Dengan perkataan lain, bila seorang siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah, maka siswa itu akan mampu mengambil keputusan sebab siswa itu menjadi mempunyai keterampilan tentang bagaimana mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi, dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang telah diperolehnya”.

Untuk mengetahui permasalahan siswa, peneliti memberikan tes diagnostik kemampuan pemecahan masalah kepada 30 orang siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan pada tanggal 9 September 2019 sebanyak 2 butir soal, yaitu:

1. Umur Dani 3 tahun lebih muda dari Tony. Tahun depan umur Dani dua pertiga umur Tony. Berapakah jumlah umur mereka sekarang?
2. Ibu pergi ke pasar untuk membeli beras jenis A dan beras jenis B. Harga setiap kg beras jenis B lebih mahal Rp 500 dari beras jenis A. Jika harga rata-rata kedua jenis beras itu Rp3.000, maka berapakah harga tiap jenis beras per kilogram?

Berikut adalah hasil pengerjaan siswa dan beberapa kesalahan dalam menyelesaikan soal tes diagnostik yang diberikan.

Tabel 1.1 Hasil Kerja Siswa

No	Hasil Kerja Siswa	Analisis Kesalahan Siswa
1	<p>2). Dik : Ibu pergi ke pasar untuk membeli beras jenis a dan beras jenis b</p> <p>Dit : Maka berapakah harga tiap jenis beras per kilogram?</p>	Siswa yang tidak mampu memahami masalah dalam menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal.
2.	<p>1. Umur $\frac{dani}{x}$ 3 Tahun Lebih Muda dari $\frac{Tony}{y}$</p> $x = y - 3$ <p>Tahun depan umur $\frac{dani}{x}$ $\frac{2}{3}$ dari umur $\frac{Tony}{y}$</p> $(x + 1) = (\frac{2}{3} y) + 1$	Siswa yang tidak mampu dalam merencanakan strategi untuk memecahkan masalah.
3.	$(x + 1) = (\frac{2}{3} y) + 1$ $y - 3 + 1 = (\frac{2}{3} y) + 1$ $y - 2 = \frac{2}{3} y = 1$ $y - \frac{2}{3} y - 2 = 1$ $\frac{1}{3} - \frac{2}{3} = \frac{3}{3} y - 2 = 1$ $\frac{1}{3} y = 1 + 2$ $\frac{1}{3} y = 3$ $y = 3 \cdot 3$ $y = 9 \text{ (umur Tony)}$ $x = 9 - 3$ $x = 6 \text{ (umur Dani)}$	Siswa yang tidak mampu dalam menyelesaikan masalah dimana penyelesaian yang dilakukan masih salah

4.	<p>c. $H_A = x$ $H_B = x + 500$ $\frac{H_A + H_B}{2} = 3000$ $2x + 500 = 3000 \times 2$ $- 6000 - 500 = \frac{5.500}{2} - x = 2750$ $H_A = \underline{2750}$ (Harga beras A) $H_B = x + 500$ $H_B = 2750 + 500$ $H_B = \underline{3250}$ (Harga beras B)</p> <p>d. Jadi harga jenis per kilogramnya 27500 3250</p>	Siswa yang tidak mampu dalam memeriksa kembali penyelesaian atau dalam menyimpulkan hasil jawaban masih salah
----	---	---

Hasil pengamatan menunjukkan dari 30 siswa, 19 orang siswa (63,33%) yang mampu memahami masalah, 11 orang siswa (36,67%) yang mampu merencanakan pemecahan masalah, 6 orang siswa (20%) yang mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah atau melakukan perhitungan, dan tidak ada siswa yang mampu memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

Dari hasil tersebut, terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa tergolong sangat rendah. Siswa sulit menjawab karena siswa masih kesulitan dalam menginterpretasikan soal, sehingga siswa tidak dapat menentukan strategi untuk menyelesaikan masalah pada soal.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi matematika SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan, yaitu Bapak Muhammad Junaidi, S.Pd. Dari hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa proses belajar mengajar selama ini masih bersifat *teacher oriented*. Sebagian besar kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru, guru lebih banyak menjelaskan, dan memberikan informasi tentang konsep-konsep yang akan dibahas. Hal itu dikarenakan kurangnya minat siswa terhadap matematika sehingga mengakibatkan kemampuan dasar matematika yang dimiliki siswa pun rendah.

Kemampuan pemecahan masalah yang dikembangkan melalui pembelajaran matematika sangat penting bagi setiap siswa karena dalam kehidupan sehari-hari siswa akan selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang harus dipecahkan dan menuntut pengetahuan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi tersebut. Peran aktif siswa sangat dibutuhkan untuk

keberhasilan kemampuan pemecahan masalah matematika. Oleh karena itu, perlu diusahakan suatu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Menerapkan model pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu solusi yang diharapkan dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Solihatin (2008: 4) mengungkapkan bahwa:

“*Cooperative learning* merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri”.

Sejalan dengan itu, Abdulhak (dalam Rusman, 2010: 203) mengungkapkan bahwa: “Pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri”.

Penerapan model kooperatif ini didukung oleh teori Vygotsky. Suprijono (2015: 74) menyatakan bahwa:

“Dukungan teori konstruktivisme sosial Vygotsky telah meletakkan arti penting model pembelajaran kooperatif. Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Vygotsky menekankan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman”.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika karena antar siswa dalam kelompok kooperatif dapat saling membantu satu sama lain sehingga siswa dapat memahami dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika, di antaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*. Pada model *Course Review Horay* aktifitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Suasana belajar dan interaksi yang menyenangkan membuat siswa lebih lebih menikmati pelajaran

sehingga siswa tidak merasa tegang dan bosan dalam mengikuti pembelajaran matematika. Hal ini dapat memupuk minat dan perhatian siswa dalam mempelajari matematika, yang pada akhirnya dapat berpengaruh baik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Shoimin (2014: 54) mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran *Course Review Horay* merupakan suatu pengujian terhadap pemahaman konsep siswa dengan menggunakan kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya. Siswa yang paling terdahulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak *horay* atau *yel-yel* lainnya. Melalui pembelajaran *Course Review Horay* diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil”.

Dalam penerapan model kooperatif *Course Review Horay*, terdapat aktivitas guru menyajikan soal secara acak. Agar pembelajaran lebih efisien dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, maka implementasi model pembelajaran *Course Review Horay* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa akan lebih baik jika dipadukan dengan langkah pemecahan masalah Polya. Menurut Polya (1973), solusi soal pemecahan masalah memuat empat langkah fase penyelesaian, yaitu memahami masalah (*understand the problem*), membuat rencana penyelesaian (*make a plan*), melaksanakan rencana penyelesaian (*carry out the plan*), dan memeriksa kembali penyelesaian terhadap langkah yang telah dikerjakan (*look back the completed solution*). Langkah-langkah tersebut digunakan siswa sebagai pedoman dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Penelitian yang terkait dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay (CRH)* terhadap kemampuan pemecahan masalah dilakukan oleh Mahanani, dkk (2015) yang berjudul “*Keefektifan Model Course Review Horay Berbantuan Power Point pada Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *power point* dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal klasikal yang ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *power point* efektif dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiani, dkk (2016) yang berjudul: “Keefektifan Implementasi Pembelajaran CRH Berbantuan Kartu Masalah dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematik Siswa SMP Kelas VII”. Dari penelitian ini didapatkan hasil, yaitu siswa yang diajar dengan model CRH telah mencapai ketuntasan belajar secara individual maupun klasikal. Selain itu, peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik dan disposisi siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbantuan kartu masalah efektif dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematik siswa SMP kelas VII.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Menerapkan Model Kooperatif Tipe Course Review Horay di Kelas VIII SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan T.A. 2019/2020”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan rendah.
2. Siswa SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan masih belum mampu menginterpretasikan permasalahan dengan baik sehingga tidak dapat menentukan strategi dalam menyelesaikan masalah.
3. Pembelajaran yang digunakan di sekolah berpusat pada guru sehingga kurang mendorong siswa SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan untuk mengekspresikan kemampuan berfikir matematisnya.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih terfokus dan terarah. Sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini pada penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2019/2020.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model kooperatif tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2019/2020?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe *Course Review Horay* di kelas VIII SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2019/2020.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi siswa, dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan menjalin hubungan yang lebih baik antar siswa, sehingga siswa dapat saling membantu dalam pembelajaran akademis dan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai masukan dan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan sebagai informasi tentang model pembelajaran kooperatif.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat di masa yang akan datang.

5. Bagi pembaca maupun peneliti lain yang berminat melakukan penelitian sejenis, dapat menjadi bahan informasi dan perbandingan.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran, perlu adanya penjelasan dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu pola pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan tugas, sebuah masalah, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.
2. Model kooperatif tipe *Course Review Horay* dalam penelitian ini adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan pengujian terhadap kemampuan pemahaman siswa menggunakan soal dimana jawaban dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor secara acak dan untuk kelompok yang mendapatkan jawaban yang benar secara vertikal, horizontal, atau diagonal terlebih dahulu harus berteriak “hore” atau menyanyikan yel-yel yang telah disepakati.
3. Kemampuan pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal ditinjau dari aspek: (1) pemahaman terhadap masalah, (2) perencanaan penyelesaian masalah, (3) melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah, dan (4) melihat kembali penyelesaian.